

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori dalam Penelitian

1. Toleransi

a. Definisi Toleransi

Istilah “*tolerance*” adalah istilah modern baik dalam nama maupun kandungannya.¹ Istilah ini pertama kali muncul di Barat pada situasi dan kondisi politik, sosial dan budayanya yang unik. Toleransi disebut *sophrosyne* dalam bahasa Yunani, yang artinya moderasi (*moderation*) atau mengambil jalan tengah. Sedangkan istilah toleransi berasal dari kata latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Secara etimologis, istilah “*tolerantia*” dikenal di benua Eropa, terutama pada masa Revolusi Perancis. Ini merujuk pada slogan-slogan kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan yang menjadi inti dari Revolusi Perancis.² Ketiga istilah ini secara etimologis dekat dengan konsep toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada keterbukaan, kemurahan hati, kemurahan hati dan kelembutan. Dari sini dapat kita pahami bahwa toleransi adalah sikap memberikan hak penuh kepada orang lain untuk mengeluarkan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.³

Pengertian toleransi dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*toleration*”. Akar kata tersebut diambil dari kata Latin “*toleratio*”, yang artinya paling klasik dari abad ke-16. Kata “*toleratio*” adalah izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi. Sedangkan pada abad ke-17, kata tersebut berimplikasi pada hubungan antar umat beragama, karena ada hukum atau perjanjian toleransi (*the Act of Toleration*). Perjanjian itu menekankan jaminan

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 212.

² Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 35.

³ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, 68

kebebasan beragama dan beribadah bagi kelompok Protestan di Inggris.⁴

Selanjutnya pengertian toleran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi adalah disposisi atau sikap toleran, batas pengukuran untuk penjumlahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁵

Zuhairi Misrawi dalam bukunya berjudul *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, berpendapat bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intra dan antar agama. Zuhairi juga melihat toleransi sebagai upaya untuk memahami agama lain. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama ini juga memiliki ajaran yang sama yaitu toleransi, cinta kasih dan perdamaian.⁶ Zuhairi Misrawi dalam bukunya berjudul *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, berpendapat bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intra dan antar agama. Zuhairi juga melihat toleransi sebagai upaya untuk memahami agama lain. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama ini juga memiliki ajaran yang sama yaitu toleransi, cinta kasih dan perdamaian. Lebih lanjut, Zuhairi berkesimpulan bahwa siapa saja yang mengaku beriman, berakal, dan berhati nurani mutlak mempraktikkan toleransi. Apalagi paradigma toleransi harus berakar melalui keterlibatan umat beragama, khususnya dalam membangun toleransi antar umat beragama. Tidak melanggar dan menentang syarat-syarat dasar untuk menegakkan ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi adalah pandangan yang mengakui *the right of self determination*, artinya hak individu untuk

⁴ Henry Thomas Simarta, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK Indonesia, 2017).45

⁵ KBBI Online, "KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)," <https://kbbi.web.id/toleran>.

⁶ Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, 72.

menentukan hak tersebut tidak perlu melanggar hak orang lain.⁷

Kajian tentang toleransi di kalangan mahasiswa menyatakan bahwa toleransi berarti menghormati, menghargai, dan menoleransi perbedaan keyakinan, meskipun bertentangan, dan bahwa berbagai pihak melakukan praktik keagamaan dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan kesadaran individu untuk memberikan kesempatan tinggal bersama.⁸

Istilah toleransi dapat digunakan dalam berbagai hal, termasuk dalam konteks sosial, budaya, dan agama, yang diartikan sebagai sikap dan perilaku yang melarang diskriminasi terhadap berbagai kelompok, atau sebagai sikap dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Istilah toleransi juga dapat digunakan untuk mendefinisikan kelompok yang lebih luas seperti partai politik, orientasi seksual, etnis, suku dan lain sebagainya. Penggunaan istilah tersebut masih menimbulkan banyak kontroversi dan kritik baik dari kalangan liberal maupun konservatif mengenai prinsip toleransi.

Ada dua cara untuk menafsirkan konsep toleransi. Pertama, toleransi memiliki interpretasi negatif. Maka, toleransi berarti hanya meminta agar orang lain dibiarkan sendiri atau tidak dianiaya. Kedua, interpretasi toleransi positif. Dengan kata lain, toleransi hanya membutuhkan dukungan, perbaikan, dan pengembangan. Namun toleransi positif yang hanya diperlukan bila objek toleransi itu benar secara moral dan tidak dapat diubah, seperti halnya toleransi rasial, juga terlibat dalam perilaku sosial. Saat ini, undang-undang yang diskriminatif dan intoleran masih sedikit, tetapi sikap intoleran masih ada di antara individu atau kelompok, seringkali karena ras, ideologi, latar belakang politik atau agama. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok radikal tertentu seperti kaum radikal nasionalis, radikal komunis, Muslim radikal,

⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1978), 22.

⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* 56.

Kristen radikal, Katolik radikal, Hindu radikal dan sebagainya.⁹

Toleransi merupakan sikap taat pada aturan atau perilaku manusia lain dalam menghormati dan menghargai perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks kehidupan sosial budaya dan agama mengacu pada sikap dan perilaku yang melarang adanya Tindakan diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam lingkungan masyarakat. Salah satu agama yang mayoritas di Indonesia adalah agama Islam. Islam merupakan agama yang mengajarkan umat manusia untuk selalu menghormati agama lain serta menjunjung tinggi kesucian dan kebenaran ajaran Islam. Fakta membuktikan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi antar umat beragama. Islam sebagai agama *rahmatallil'alamin* selalu menghargai dan menghormati perbedaan umat, bangsa serta keyakinan. Sangat jelas bahwa Islam selalu memberikan kebebasan berdialog tentang toleransi beragama serta menghormati semua pemeluk agama dan keyakinannya. Begitu juga dengan pandangan agama lain yang ada di Indonesia, semuanya memiliki cara dan pandangan sendiri dalam memaknai toleransi antar umat beragama.¹⁰

b. Toleransi dalam Perspektif Agama Islam

Pengertian toleransi dalam Bahasa Arab sangat sulit untuk dibahasakan dalam Bahasa Indonesia. Umat agama Islam mulai menggunakan kata “*tasamuh*” untuk menyebut toleransi dalam bahasa Arab. Memahami toleransi dalam Islam, umat muslim mempelajari toleransi dengan menyebut kata *tasamuh* sebagai pengganti toleransi. Kata *tasamuh* dalam pengertian tersebut sebenarnya tidak terdapat dalam Al-Qur'an, namun terdapat dalam hadits dalam ungkapan “*ismah yusmah laka*” (permudahlah niscaya kamu akan dipermudah).

Secara kasar, kata “*tasamuh*” memiliki arti sikap ramah tamah, serta sikap saling menghargai dan murah

⁹ Masykuri Abdillah, *Islam dan Demokrasi* (Jakarta: Kencana, 2015), 143.

¹⁰ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123–131.

hati terhadap sesama manusia. Namun, makna tersebut tidak bersifat mutlak, artinya dapat dipahami sikap saling menerima antar umat beragama secara ikhlas tanpa ada syarat apapun.

Islam mengajarkan pentingnya toleransi, seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa Islam adalah agama rahmat. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan kepada umat beragama untuk saling melindungi umat agama minoritas yang beribadah menurut keyakinan mereka. KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah mengatakan bahwa Nabi meminta tiga pendeta Kristen dari Najran (Provinsi Timur Arab Saudi) untuk berdoa di Masjid Nabi (Masjid Nabawi) menurut agama mereka.¹¹

Islam merupakan agama yang sempurna dan paripurna (*Kamil-Mutakalim*). Oleh karena itu, semua aspek kehidupan harus dibahas dan ditentukan, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam hal ini, Al-Qur'an menegaskan: "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-Ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Q.S.Al-Maidah: [5]:3.) Kata *akmaltu* dan *almamtu* dalam ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna. Dalam bahasa Arab, kata *kamula* yang menjadi dasar kata *akmaltu*, dapat digunakan untuk menggambarkan kesempurnaan kualitas. sementara *tamma* yang menjadi kata dasar *atmamtu* digunakan untuk mengungkapkan kesempurnaan secara kuantitas. Dengan demikian, Islam adalah agama yang benar-benar sempurna dan paripurna baik kualitas maupun kuantitasnya. Adapun wacana multikultural, Islam sudah membicarakannya sebelum wacana ini muncul di Barat. Islam mencakup penyempurnaan agama lain, hukum sosial, dan aturan hidup.

¹¹ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," : *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2* (2013): 3.

c. Proses Munculnya Toleransi

Adanya keragaman ras, budaya, suku dan agama, Indonesia sejauh ini telah membuktikan kemampuannya untuk membentuk negara dan bangsa yang bersatu. Toleransi merupakan sikap yang paling dituntut dari seluruh bangsa Indonesia agar keutuhan dan persatuan bangsa ini selalu terjaga. Mengikuti gagasan Franz Magnis Suseno, toleransi adalah sikap menerima sepenuhnya keberadaan seluruh bangsa Indonesia dari latar belakang ras, agama, suku, dan budaya yang beragam. Dalam hal ini, keharmonisan dalam kehidupan keragaman hanya mungkin terjadi jika toleransi dijalankan secara konsisten. Di luar itu, toleransi adalah kebiasaan. Bagian dari budaya bangsa Indonesia yang benar-benar menganut keberagaman. Toleransi merupakan ciri khas gaya hidup masyarakat Indonesia.¹²

Sekali lagi, dalam kehidupan keberagaman, toleransi adalah syarat yang harus dipenuhi untuk menjaga dan melindungi toleransi, bukan hanya keberagaman tapi juga kesatuan itu sendiri. Dengan kata lain, keutuhan negara ini hanya dapat dipertahankan jika keragaman identitas bawaan seluruh bangsa Indonesia diakui sepenuhnya dan diberi ruang untuk berkembang. Negara sepenuhnya bergantung pada kesadaran seluruh warga bangsa untuk tetap toleran, yang merupakan modal dasar untuk memiliki, hidup sejahtera, dan aktualisasi diri.

Oleh karena itu, toleransi diakui sebagai kesadaran sepenuhnya yang diidentifikasi sebagai sikap. Artinya, pola pikir yang ditandai dengan kesediaan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Toleransi sangat membutuhkan sarana pendidikan untuk tetap membudayakannya kepribadian yang khas bagi bangsa Indonesia. Hal itu harus secara konsisten diajarkan kepada setiap generasi bangsa untuk menjamin persatuan bangsa dan negara. Suatu hal penting yang tidak pernah bisa diabaikan, toleransi dan kerukunan hidup yang tercipta dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dan strategis. Tanpa toleransi dan keharmonisan

¹² Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 56.

dalam hidup, hubungan masyarakat menjadi rapuh dan mudah terganggu, dan kekacauan ini menyebabkan kehancuran dan kehidupan yang damai.¹³

d. Bentuk Toleransi

Sikap toleransi dalam pelaksanaannya tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan etika saja, tetapi juga dilakukan pada aspek yang lebih luas, termasuk aspek perbedaan ideologi, sosial dan politik. Toleransi sebenarnya memiliki banyak interpretasi, sehingga banyak perbedaan persepsi tentang bagaimana mempraktikkan toleransi dalam beragama. Said Aqil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya bahwa ada dua jenis toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis yaitu toleransi yang tidak menimbulkan kerjasama artinya hanya sebuah teori. Jadi dalam hal ini, toleransi hanyalah sebuah asumsi seseorang mengetahui dari segi cita-cita tetapi tidak dalam kenyataan. Toleransi dinamis adalah toleransi yang secara aktif memupuk kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama tidak hanya berupa teori, melainkan cerminan solidaritas umat beragama satu sama lain sebagai negara.¹⁴

Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu.

- 1) Toleransi terhadap sesama Muslim misinya adalah rahmatan lil' alamin. Oleh karena itu tujuannya adalah mengajarkan toleransi, memberikan kebebasan berpikir, kebebasan berpendapat dan kasih sayang sebagai timbal balik antara orang yang berpikiran sama.
- 2) Toleransi terhadap nonmuslim, bagi agama Islam dalam hubungannya dengan pemeluk agama lain, menciptakan rasa saling menghormati, saling menghargai dan menyayangi serta rasa damai, rukun, tidak terpisahkan untuk mewujudkan kerukunan sosial adalah sesuatu yang perlu dan sikap terbaik untuk diikuti antara Muslim dan non-Muslim.

¹³ Faisal Ismail, *Islam, Identitas, Ilahiyah dan Realitas Insaniyah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Group, 2009), 116.

¹⁴ Said Aqil Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Islam adalah agama yang penuh kasih sayang antara muslim dan nonmuslim. Oleh karena itu jelaslah bahwa dalam kehidupan beragama semua agama harus diperlakukan dengan baik. Bentuk toleransi hubungan antar umat beragama yang dianjurkan Nabi bagi umat Islam dan non-Muslim adalah sebagai berikut¹⁵:

- 1) Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Setiap agama berjanji untuk memberi manfaat bagi semua orang tanpa kecuali, dan setiap pemeluk agama sangat meyakini bahwa Tuhan yang menjadi sumber ajaran agama itu adalah Tuhan yang maha sempurna, Tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan ketidaktaatan manusia tidak pernah mengurangi atau menambah kesempurnaan Tuhan. Itulah sebabnya Tuhan begitu agung sehingga manusia diberikan kebebasan untuk menerima atau menolak perintah agama, dan karena itulah Tuhan menuntut keikhlasan dalam beribadah dan beragama dan tidak membenarkan pemaksaan dalam bentuk apapun, nyata maupun tersembunyi.¹⁶

- 2) Tidak memusuhi orang-orang nonmuslim

Islam adalah agama yang dapat mempersatukan umat, menciptakan kasih sayang, dan pada akhirnya semua itu dapat menciptakan persaudaraan di antara para pemeluknya. Atas dasar itulah, semua jenis orang, semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak mendapat perlindungan. Semua itu mereka rasakan dalam satu keluarga yang disatukan oleh satu ikatan, yaitu ikatan manusia, yang tidak mengenal perbedaan antara hitam, putih, utara atau selatan, karena semua ciptaan Tuhan berasal dari yang sama.¹⁷ Jadi para pengikut Tuhan tidak

¹⁵ Ali Miftakhudin, "Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah dan Mayoritas Nadhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak" (IAIN Sunan Walisongo Semarang, 2013), 45.

¹⁶ Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al Quran, Sejarah dan Pelbagai Perspektif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77–78.

¹⁷ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam* (Bandung: At Taufiq-Al Maarif, 1978), 19.

boleh saling bermusuhan antar manusia, karena tidak ada agama yang mengajarkan demikian.

3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun dan damai dengan sesama umat manusia, baik muslim maupun non muslim, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, mengantarkan umat manusia menuju kehidupan yang damai. Seperti yang diajarkan Nabi, tentang bersikap lembut kepada sesama manusia, apakah mereka orang Kristen atau Yahudi.¹⁸

4) Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat perlu berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan, maka manusia juga harus saling membantu. Sesama makhluk ciptaan Tuhan tidak boleh saling menyakiti manusia. Namun, selain itu harus saling membantu dalam perbuatan buruk, seperti perbuatan keji dan dosa.

Agama Islam terdapat beberapa bentuk toleransi yaitu sebagai berikut:

1) Toleransi dalam hal Aqidah atau keyakinan

Iman atau aqidah adalah hal terpenting dalam Islam. Oleh karena itu, seseorang dapat dinyatakan Kafor atau Muslim. Bagi seorang muslim, aqidah harus dibangun di atas landasan sumber yang benar, keyakinan akan kebenaran mutlak. Hal ini untuk mencegah seorang Muslim kehilangan identitas agamanya dalam keadaan apapun. Karena memelihara aqidah adalah wajib bagi seorang muslim.

Salah satu wujud toleransi agama Islam adalah kebebasan beragama. Islam mengakui keberadaan agama lain dan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menerimanya. Karena toleransi dalam kehidupan beragama dapat terwujud manakala masyarakat bebas memeluk agama sesuai dengan keyakinannya sendiri dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agamanya. Kunci toleransi bukanlah penolakan terhadap ketidaksepakatan atau relativisme, tetapi kesediaan untuk

¹⁸ Al-Mukthdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, 106.

menerima perbedaan dengan saling menghormati dan menghargai.

Dengan kebebasan seseorang dapat memilih keyakinan secara sadar dan tanpa paksaan. Oleh karena itu, untuk kebebasan beragama, seorang muslim harus bisa menghormati agama lain tanpa mengorbankan keyakinannya. Prinsip kebebasan beragama bukan berarti membenarkan agama lain. Kebebasan ini adalah hak setiap manusia dan kodrat manusiawi yang berasal dari Tuhan, karena kodrat manusia adalah menuhankan sesuatu. Oleh karena itu, dalam Islam tidak ada pembenaran untuk memperhitungkan sebuah keyakinan (iman), bahwa pembinaan keimanan seseorang harus dilakukan secara sadar, dengan hati yang ikhlas, dan dengan penuh tanggung jawab. Bahkan, selain kebebasan beragama, Islam juga memberikan kebebasan untuk tidak beragama atau menjadi ateis. Namun perlu diingat bahwa setiap keputusan pasti akan memiliki konsekuensinya masing-masing. Jadi prinsip kebebasan beragama dalam Islam adalah fitrah dan hak setiap insan Allah untuk bertanggung jawab secara individual.

2) Toleransi dalam Ibadah (Ritual Keagamaan)

Ritual masing-masing agama tentu saja terpisah dan berbeda. Selain tata cara yang berbeda, tempat dan waktu peribadatannya juga berbeda. Walaupun ada beberapa kesamaan, namun esensinya tidak sama karena semuanya berbeda ajaran dan kepercayaannya. Oleh karena itu, sebagai umat beragama harus memahami bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda dalam beribadah. Semua itu merupakan ciri dan kepribadian suatu umat beragama. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mencampuradukkan ajaran agama. Dalam hal ini, setiap agama pasti mengambil sikap negatif. Kebebasan masyarakat untuk melakukan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinannya sesuai dengan toleransi Islam. Al-Quran, seperti kitab suci umat Islam, tidak hanya menawarkan kebebasan itu, tetapi juga menghormati ritual agama lain.

3) Toleransi dalam hubungan sosial

Pada hakekatnya manusia tercipta sebagai makhluk sosial, manusia memang tidak bisa hidup sendiri.

Kehidupan sosial ini tidak dapat dipisahkan dari agama Islam, meskipun dalam hal ini umat Islam bisa bersikap lebih inklusif kepada pemeluk agama lain dengan berpegang teguh pada keyakinannya. Pertemuan dan interaksi sosial dengan pemeluk agama lain tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan kebijakan dan aturan yang ada. Islam menekankan bahwa manusia harus berbuat baik, menyebarkan cinta kasih, saling membantu dan berbuat adil. Semua ini tidak dilakukan atau diperlihatkan kepada umat Islam, bahkan non-Muslim. Toleransi antar umat beragama dalam kasus perpindahan agama dianjurkan untuk saling membantu hidup rukun meskipun ada perbedaan agama, suku, bahasa dan ras.¹⁹

2. Aspek – Aspek Toleransi Beragama

Perspektif toleransi disini berarti sikap atau tindakan yang mendasari terwujudnya toleransi tersebut, khususnya toleransi antar umat beragama.²⁰

Adapun aspek toleransi tersebut antara lain ialah:

a. Penerimaan

Osborn mengatakan kunci sebuah kehidupan toleransi masyarakat adalah menerima seseorang dengan apa adanya.²¹ Eisenstein menjelaskan bahwa wujud toleransi adalah kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya. Penerimaan dapat diartikan sebagai melihat dan menerima pihak lain dari seluruh keberadaannya, bukan menurut kehendaknya sendiri. Artinya setiap umat beragama menerima umat beragama lain tanpa memandang perbedaan, kelebihan atau kekurangannya.²²

¹⁹ Siti Rizki Utami, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)” (IAIN Salatiga, 2018), 42.

²⁰ Suryan A Jamrah, *Toleransi Beragama dalam Islam* (Yogyakarta: Hidayat, 1986), 116.

²¹ Kevin Osborn, *Tolerance* (New York: Rosen Publishing Group, 1990), 265.

²² Marie A. Eisenstein, *Religion and the Politics of Tolerance: How Christianity Builds Democracy* (Waco: Baylor University Press, 2008), 250.

b. Penghargaan

Selain kesediaan untuk menerima, toleransi beragama muncul dari sikap saling pengertian dan saling menghargai antar keragaman ras, suku, agama dan budaya.²³ Keinginan untuk dihormati ini harus dilandasi oleh keyakinan bahwa tidak benar adanya orang atau kelompok yang memaksakan kehendaknya kepada orang atau kelompok lain. Tidak ada satu orang atau kelompok yang memonopoli kebenaran, dan alasan ini disertai dengan pengamatan bahwa masalah iman adalah masalah pribadi setiap orang.

c. Kebebasan

Ciri lain dari toleransi adalah memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau warga negara untuk menjalankan keyakinannya atau mengendalikan hidupnya dan menentukan nasibnya sendiri. Hak asasi manusia yang paling penting dalam kehidupan adalah hak kemerdekaan/kebebasan, kebebasan berpikir dan berkehendak, dan kebebasan memilih keyakinan/agama. Kebebasan adalah hak asasi manusia yang mendasar dan dapat membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Kebebasan beragama seringkali disalahtafsirkan dalam praktiknya sehingga beberapa orang memiliki lebih dari satu agama. Kebebasan beragama di sini berarti kebebasan untuk memilih keyakinan atau agama yang menurut Anda tepat dan membawa keamanan, tanpa dipaksa atau dihalangi untuk melakukannya.

d. Kesabaran

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan toleransi adalah kesabaran, yaitu sikap simpati dan empati terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Bahwa wujud toleransi adalah kemauan seseorang untuk bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dipandang berbeda dapat dibantah atau bahkan salah.²⁴

²³ Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, 4.

²⁴ G. Hartini Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

e. Kerja sama

Bahwa ada dua interpretasi konsep ini dalam memaknai toleransi beragama. Pertama, interpretasi negatif bahwa toleransi beragama hanya mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak merugikan orang atau kelompok lain, beragam dan setara. Kedua, interpretasi positif, menurutnya seseorang harus membantu dan membantu orang atau kelompok lain agar tetap eksis.

Sejalan dengan pendapat di atas, Al Munawar menyatakan bahwa ada dua jenis toleransi beragama, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerja sama. Jika hubungan antar umat beragama hanya ada dalam bentuk statis, muncul toleransi semu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang menciptakan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama merupakan cerminan dari kesatuan umat beragama sebagai bangsa. Sehingga dapat dipahami bahwa wujud toleransi beragama adalah keinginan untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain.²⁵

Pada dasarnya, setiap agama membawa kedamaian dan harmoni ke dalam kehidupan. Namun pada kenyataannya, agama-agama yang dulunya berfungsi sebagai pemersatu seringkali menjadi unsur konflik. Hal ini disebabkan adanya *true claim* atau klaim yang benar dari masing-masing pendukungnya. Lebih khusus lagi, pluralitas diciptakan agar mereka bisa mengenal, memahami dan bekerja sama.

Menurut Webster's New American Dictionary, toleransi berarti *liberty toward the opinions of others, patience with others*. Toleransi antaragama jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti memberikan (membiarkan) kebebasan berpendapat kepada orang lain dan bersabar terhadap orang lain. .

Toleransi adalah sikap terbuka terhadap prinsip orang lain, bukan berarti seseorang harus mengorbankan keyakinan atau prinsipnya, tetapi harus menunjukkan sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Melalui toleransi mampu menjaga persatuan dan

²⁵ Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, 64.

kesatuan bangsa, mendukung pembangunan dan kesejahteraan, serta menghilangkan ketimpangan. Hubungan antar umat beragama dilandasi prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama menghadapi musuh dan membela kelompok yang menderita.

Prinsip sikap toleransi antar umat beragama sebagai berikut: (1) toleransi tidak memaksa dalam menjalankan kehidupan beragama; (2) umat berhak memilih dan memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya; (3) memaksakan seseorang untuk mengikuti suatu keyakinan tertentu merupakan Tindakan yang tidak ada gunanya; serta (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang seseorang saling berhubungan dengan orang yang berbeda agama.

3. Pengertian Pluralisme yang Mempunyai Arti Sama dengan Toleransi

Pluralisme merupakan sikap yang mengakui, menghargai, menghormati, bahkan mengembangkan atau memperkaya kondisi yang plural, majemuk atau banyak. Pluralisme juga memiliki arti kebijakan yang mendukung pemeliharaan kelompok yang berbeda latar belakang baik etnis, budaya, agama, suku, ras, dan sebagainya. Berdasarkan sudut pandang pluralitas, kebenaran tidak hanya didasarkan pada kriteria logis, tetapi juga pada kriteria kebenaran lainnya. Menurut Leibniz dan Russell, menolak kriteria kerja atau kebenaran monisme. Oleh karena itu, prinsip pluralisme dianggap mampu menjawab permasalahan dengan banyak alternatif pemecahannya. Pluralisme agama diartikan sebagai pandangan dan sikap bahwa hakikat agama bukanlah satu, melainkan banyak dan beraneka ragam. Pluralisme agama dengan demikian dapat diartikan sebagai teori yang berkaitan dengan hubungan antara tradisi-tradisi agama yang berbeda, perbedaan-perbedaan mereka dan klaim-klaim yang bersaing.²⁶

Kerukunan merupakan sebuah kondisi damai dan tentram yang memungkinkan semua golongan masyarakat saling menghargai dan menghormati. Konsep kerukunan

²⁶ Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Di Kota Malang," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.

merupakan indikasi untuk mengurangi terjadinya konflik yang mematahkan sendi-sendi kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan plural. Kerukunan umat beragama di Indonesia mencakup tiga dimensi, yaitu: kerukunan inter umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Ketiga dimensi tersebut menjadi perhatian khusus pemerintah dan perhatian setiap umat beragama untuk membangun kerukunan dan keharmonisan bersama. Dalam pelaksanaan Trilogi Harmoni, peraturan dan undang-undang diterapkan dan dialog diintensifkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan keagamaan.²⁷

Agus Purwadyo, membedakan pengertian pluralisme dengan pluralitas. Pluralisme agama sebagai realitas sosial, yaitu meyakini bahwa enam (6) agama merupakan entitas keagamaan yang diakui secara resmi oleh Pemerintah Indonesia. Mereka beribadah menurut keyakinannya masing-masing tanpa ada paksaan maupun gangguan dari kelompok lain, kelompok minoritas menghormati kelompok mayoritas dan kelompok mayoritas melindungi kelompok minoritas dalam bentuk sebuah penghormatan dan penghargaan.

Pendeta Kusumo Rahardjo, berpendapat bahwa pluralisme berarti menerima kebenaran dan keyakinan agama lain. Dalam konteks ini berarti semua agama memiliki ajaran yang benar dan memiliki aturan masing-masing dalam menjalankan ibadahnya, bahwa setiap orang harus mencintai dan tidak berpuas diri. Romo Budiono berpendapat bahwa pluralisme adalah paham sekuler yang memandang semua agama sama, misalnya paham tentang Tuhan, walaupun setiap orang mengakui satu Tuhan, namun penafsiran dan pemahaman orang tentang Tuhan itu berbeda-beda.

Romo Felix Suyatno menganggap pluralisme agama adalah fakta bahwa ada banyak agama. Pdt Nugraha mencatat bahwa pluralisme agama telah menyebabkan perbedaan pandangan tentang Tuhan dan perbedaan cara menyembah Tuhan menurut keyakinan masing-masing. Seorang Katolik menyembah Tuhan menurut iman Katolik, meskipun Tuhan sebenarnya bukan Katolik. Romo Felix juga menegaskan

²⁷ Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Di Kota Malang," 6.

bahwa pluralisme agama, khususnya Islam, Kristen dan Yahudi, berasal dari keluarga yang sama, Nabi Ibrahim. Agama-agama Ibrahim memiliki dua garis keturunan, yaitu: Pertama, berasal dari silsilah keluarga yang sama, yakni Ibrahim dari Ishaq untuk Nasrani dan Yahudi dan garis keturunan Ibrahim dari Ismail untuk Islam; Kedua, ketiganya juga memiliki hubungan teologis karena memiliki ajaran yang sama yaitu tauhid. Kedudukan dan kesinambungan risalah Islam dengan agama-agama sebelumnya ditegaskan dalam Al-Qur'an, 33:7, 40:78 dan 33:40.

4. Landasan Toleransi (Pluralisme) dalam Agama Islam

Toleransi memiliki pengertian yang sama dengan beberapa prinsip dan etika Al-Qur'an dalam hubungan sosial atau hubungan bermasyarakat antar umat beragama, yaitu: Pertama, kesetaraan (*al-musawat*), yang memandang manusia setara. Ayat yang dirujuk prinsip ini adalah QS 49: 13. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa martabat seseorang ditentukan oleh kualitas ketakwaan.²⁸

Kedua, prinsip keadilan (*al-adalat*). Prinsip ini pada hakekatnya merupakan implikasi atau bentuk dari kesalehan. Gagasan keadilan merupakan prinsip dasar perlakuan yang sama, adil dan tidak diskriminatif terhadap pemeluk agama lain, baik dalam penyelenggaraan sumber daya ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan maupun dalam penerapan hukum.²⁹

Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*) dan persaingan kebaikan (*fastabiq al-khairat*). Toleransi adalah sikap toleran (mengakui, membiarkan, mengakui) terhadap sikap (pendapat, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, dll) yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan seseorang. Akar toleransi yang dimaksud dalam teks Kitab Suci Al-Qur'an memiliki beberapa prinsip: (a) Keanekaragaman keyakinan adalah kehendak Tuhan yang abadi; (b) bahwa penghakiman dan hukuman atas kepercayaan yang salah harus diserahkan kepada Allah saja. Tuhan lebih tahu siapa yang menyimpang

²⁸ Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme, Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, ed. Budi Rahman Hakim dan Rizaludin Kurniawan (Jakarta: RMBooks, 2007), 95.

²⁹ Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme, Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, ed. Budi Rahman Hakim dan Rizaludin Kurniawan, 25.

dari jalannya dan siapa yang mendapat petunjuk; c) Kepercayaan pada agama alam. Agama alam tidak hanya berarti agama Islam, tetapi juga agama asal usul umat manusia, yang melekat dan tertanam kuat dalam jiwa manusia.³⁰

Keempat, prinsip saling menghargai, kerjasama dan persahabatan. Asas ini merupakan konsekuensi sosiologis dari tiga asas sebelumnya. Prinsip ini ditekankan dalam Al-Qur'an karena dipandang sama dengan menghormati agama seseorang. Sebaliknya, menghina agama lain sama dengan menghina agama sendiri.

Kelima, prinsip perluasan paralel damai (al-ta'ayusy al-silmi). Prinsip ini yang menjadi dasar hubungan antar manusia menurut prinsip umum Islam itu sendiri, yaitu perdamaian. Oleh karena itu, penerimaan Islam sebagai agama mengarah pada penerimaan hidup berdampingan secara damai sebagai ajaran utama.

Keenam: Dialog yang bijak-konstruktif-transformatif (*mujadalat bi al hasan*). Ini adalah konsekuensi dari prinsip kelima. Dalam implementasinya, Sepuluh Prinsip Dialog Antaragama karya Leonard Swidler dapat digunakan sebagai interpretasi dialog *bi al-lati hiya ahsan* yang baik. Kesepuluh dialog dasar tersebut adalah; (1) bahwa tujuan awal dari proses dialog adalah untuk mengubah dan menumbuhkan pemahaman yang benar tentang realitas dan kemudian bertindak sesuai dengan itu; (2) Dialog harus merupakan proyek bilateral: dialog pertama dalam komunitas dan kemudian tindakan yang sesuai dan kemudian dialog dengan komunitas lain; (3) Setiap peserta dalam proses dialog ini harus mempercayai ketulusan dan kejujuran lawan bicaranya; (4) dalam dialog kita tidak boleh membandingkan cita-cita agama kita dengan cita-cita agama lawan bicara kita; (5) Setiap peserta dialog harus mampu mendefinisikan dirinya sendiri, karena agama sebenarnya hanya bisa menjadi agama yang didefinisikan oleh agama itu sendiri. Sebaliknya, setiap definisi diri yang dimaknai oleh lawan bicara kita harus dapat diterima dengan lapang dada, sebagai upaya untuk lebih mengenal diri sendiri; (6) setiap peserta dialog harus mampu

³⁰ I Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme, Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, ed. Budi Rahman Hakim dan Rizaludin Kurniawan 105.

untuk tidak mencari perbedaan yang ada; (7) Dialog hanya bisa tidak menguntungkan, yaitu antar pihak atas dasar kesetaraan; (8) Proses dialog ini hanya dapat berlangsung atas dasar saling percaya. (9) setiap orang yang berdialog harus mampu mengambil sikap kritis, setidak-tidaknya terhadap dirinya (ide-idenya) dan tradisi keagamaan yang diyakininya; (10) Setiap peserta harus berusaha memahami agama lawan bicaranya "dari dalam".³¹

5. Pendidikan Toleransi

1) Pengertian Pendidikan

Toleransi kemanusiaan adalah nilai objektif yang dibatasi oleh budaya tertentu untuk menghargai kebebasan, kemandirian, dan kebahagiaan. Kesetaraan adalah nilai kemanusiaan yang dibangun di atas landasan demokrasi. Ada garis antara pendidikan demokrasi dan pendidikan pluralistik-multikultural. Keduanya saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, membangun pendidikan dengan paradigma pluralistik-multikultural merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditunda lagi. Dengan paradigma seperti itu, pendidikan diharapkan menghasilkan peserta didik yang berwawasan luas, peserta didik yang menghargai perbedaan, toleran, dan menghargai segala macam perbedaan.³²

Menurut konstitusi, negara memiliki kekuasaan untuk membuat kebijakan. Dalam konteks kajian ini, kewenangan ini mencakup tindakan keagamaan, pendidikan, dan politik. Pendidikan agama dipahami sebagai subsistem kebijakan pendidikan (kedudukan ini secara tegas dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Bab X pasal 36-37) antara kebijakan agama dan politik. Pendidikan agama sampai taraf tertentu berfungsi sebagai pengabdian agama dengan menggunakan teori-teori

³¹ Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme, Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, ed. Budi Rahman Hakim dan Rizaludin Kurniawan 65–66.

³² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, ed. Ngainun dan Syauqi, Achmad Naim (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2008), 66.

pedagogis. Eksistensi pendidikan agama di negara memerlukan dukungan kebijakan agama, kebijakan pendidikan dan kebijakan politik negara. Rumusan kebijakan keagamaan ini dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) seperti GBHN 1999-2004.³³

2) Tujuan Pendidikan Toleransi

Tujuan pendidikan pluralis-multikultural bukanlah terciptanya kesamaan pandangan, apalagi persatuan, karena sesuatu yang absurd dan sebagian mengkhianati tradisi agama. Hasilnya adalah menemukan titik tolak yang mungkin secara teologis untuk setiap agama. Setiap agama memiliki sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan oleh para pemeluk agama dan membuat mereka bertahan ketika mereka mulai mencari dasar rasional untuk keyakinan mereka. Namun, agama juga memiliki sisi nyata, yaitu agama sejarah yang memiliki kehormatan atau kekurangan sejarah yang dapat dilihat sebagai sesuatu yang memalukan.

Oleh karena itu, dialog dalam pendidikan pluralistik multikultural harus selalu bersandar pada kerendahan hati untuk membandingkan cita-cita agama lain yang sebanding. Jelas bahwa landasan filosofis implementasi pendidikan pluralisme multikulturalisme Indonesia harus dilandasi pemahaman atas fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realita yang dihadapi masyarakat saat ini. Oleh karena itu, bangsa Indonesia saat ini harus didorong untuk menyadari bahwa pluralisme dan multikulturalisme memang merupakan fitrah manusia. Selain itu, juga harus dilandasi pemahaman dan pemahaman bahwa manusia itu memang berbeda. Tetapi mereka juga memiliki kesamaan. Setidaknya dalam keadaan peradaban saat ini, kesamaan mereka melebihi perbedaan mereka.³⁴

³³ M Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*, ed. M Saerozi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 98.

³⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, ed. Syamsu Mu'arif (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 36.

6. Toleransi Kehidupan Beragama

Keberagaman agama dalam segala aspek kehidupan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Ada potensi dalam keragaman ini yang dapat memperkaya warna kehidupan. Masing-masing pihak baik individu maupun masyarakat dapat membuktikan eksistensinya dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun, keragaman juga memiliki potensi destruktif yang mengganggu yang dapat menghancurkan kekayaan kehidupan yang penuh keragaman. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah potensi destruktif ini meledak dan membuatnya berkelanjutan. Salah satu caranya adalah dengan menjunjung tinggi nilai toleransi beragama.

Menurut KBBI, toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleransi yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dll) yang berbeda atau tidak setuju dengan pendapat seseorang. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap toleran terhadap doktrin atau sistem yang mengatur sistem kepercayaan (keyakinan) dan ibadah yang maha kuasa serta aturan-aturan tentang hubungan dan orang-orang dan lingkungannya.³⁵

Dalam masyarakat multi-agama, kata Harold Howard, ada tiga prinsip umum untuk menanggapi keragaman agama: Pertama, logika umum, yang memiliki banyak bentuk. Kedua, agama adalah alat, jadi wahyu dan ajaran agama adalah jalan, atau disebut syariat dalam tradisi Islam, jalan untuk mencapai Yang Esa. Ketiga, menetapkan kriteria validasi berarti menetapkan sendiri kriteria agama lain.³⁶

Toleransi kehidupan beragama di masyarakat Indonesia harus ditingkatkan mengingat ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu, menyatakan bahwa kerukunan umat beragama tidak berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan meleburkannya

³⁵ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Alwi Hasan (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 13–14.

³⁶ Irayanti Nur, “Penerapan Nilai-nilai Pancasila Melalui Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Batusitanduk Kabupaten Luwu,” *Jurnal Andi Djemma* 3, no. 1 (Agustus 2019): 39–50.

menjadi satu kesatuan (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada menjadi bagian dari agama keseluruhan itu. Pentingnya urgensi kerukunan adalah terwujudnya kesatuan pandangan dan sikap, untuk mewujudkan kesatuan tindakan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang menghindari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama mengacu pada toleransi, yang dalam konteks sosial, budaya dan agama merupakan konsep yang berkaitan dengan sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas masyarakat. Misalnya, toleransi beragama, yaitu mayoritas pemeluk masyarakat membolehkan adanya agama lain.

Dalam arti luas, toleransi cenderung berorientasi pada pemberian ruang yang luas terhadap keragaman dan perbedaan yang ada dalam diri individu atau kelompok lain. Oleh karena itu, harus ditegaskan bahwa adalah salah jika toleransi diartikan sebagai penetralan hak individu atau kelompok tertentu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi atau keadaan individu atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak individu lain. Kondisi atau keadaan kelompok tertentu. Toleransi memang menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun terhubung dan bersatu dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi berarti menghormati, menerima dan menghargai kekayaan keanekaragaman budaya dunia kita, ekspresi kita dan cara kita menjadi manusia. Ini berkembang pada informasi, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan.

Toleransi adalah kerukunan perbedaan (UNESCO APNIEVE, toleransi perbedaan artinya setiap orang harus bisa melihat perbedaan orang lain atau kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain harus dipandang sebagai suatu bagian yang dapat menjadi sumbangsih bagi peningkatan kekayaan budaya,

agar perbedaan yang ada memiliki nilai yang bermanfaat apabila dipelajari dan dipahami dengan lebih bijak.³⁷

7. Tindakan Intoleransi dalam Kehidupan Beragama

Tindakan intoleransi dalam kehidupan beragama seringkali menimbulkan kengerian di masyarakat. Terorisme secara tradisional didefinisikan sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan untuk menciptakan ketakutan di masyarakat. Dengan dalih agama, seseorang atau sekelompok orang melakukan kekerasan terhadap orang lain sedemikian rupa sehingga orang atau kelompok lain merasa takut atau mengancam nyawanya. Tindakan intoleransi seringkali berujung pada radikalisme.

Alwi mendefinisikan radikalisme sebagai ideologi atau gerakan yang mencari perubahan atau pembaharuan sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan atau radikal.³⁸ Paham ini mengandung kebenaran yang diyakini, yang harus disebarkan dalam masyarakat agar terjadi perubahan masyarakat sesuai dengan kepercayaan yang berlaku. Kebiasaan yang digunakan untuk memaksakan kehendak pada orang lain atau menyebabkan kekerasan dan teror mengarah pada konflik sosial.

8. Pendidikan Beragama

Pendidikan adalah proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, karakter, dll, terutama melalui pendidikan formal (*Webster's New Dictionary*). Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) terhadap orang yang belum dewasa (peserta didik) untuk mencapai kematangan fisik, mental dan sosial serta faktor kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan selalu menjanjikan peserta didiknya perubahan ke arah yang lebih baik.³⁹

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan

³⁷ Wahyu Widhayat, "Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 6 (2018): 598.

³⁸ Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 45.

³⁹ Sayaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 56.

Keagamaan menyebutkan bahwa (1) misi pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki dan memelihara akhlak yang mulia semoga damai, dan harmoni - dan hubungan antaragama. (2) Tujuan pendidikan agama adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang selaras dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Menurut peraturan pemerintah ini, pendidikan agama merupakan pendidikan dasar bagi setiap orang.⁴⁰

Pendidikan agama diajarkan tidak hanya dalam pendidikan resmi, tetapi jauh lebih awal dalam pendidikan keluarga. Keluarga merupakan sarana pengajaran pertama yang mengenalkan agama kepada anak. Pelajaran agama yang diberikan dalam keluarga dapat diterapkan dalam bentuk teori dan praktek. Pendidikan agama yang dilakukan pada pendidikan formal lebih bercorak pendidikan multikultural.

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti suatu proses di mana sikap dan perilaku individu atau kelompok dikembangkan menuju kedewasaan melalui instruksi, pelatihan, proses dan metode pendidikan. Multikulturalisme diartikan sebagai keragaman budaya, kesopanan yang berbeda.⁴¹ Secara terminologis, pendidikan multikultural menunjukkan suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas karena keragaman budaya, suku, etnik, dan agama (agama). Pemahaman seperti itu memiliki konsekuensi yang luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses yang tidak pernah berakhir atau proses seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menuntut penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Kiprah kita di bidang pendidikan agama tidak menciptakan kondisi pemersatu bangsa ala multikulturalisme nasional yang mengakomodir keberagaman agama di

⁴⁰ Sayaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 81–82.

⁴¹ Masngud, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, ed. Masngud (Yogyakarta: idea pres, 2010), 41.

Indonesia, tetapi memperparah perbedaan antar agama. Bahkan, kondisi ini kerap memicu konflik antar agama, sehingga konflik terus dipersepsikan sebagai fenomena sosial di masyarakat.⁴²

Pendidikan agama harus dirancang sedemikian rupa sehingga secara sadar menjauhkan diri dari radikalisme.⁴³ Menurutnya, perlu dilakukan 3 langkah sebagai berikut. (1) Diperlukan pergeseran paradigma di bidang pendidikan, dari pendidikan Islam normatif ke kesadaran relung budaya berdasarkan standarisasi ini. (2) Dibutuhkan pengenalan menyeluruh tentang tradisi Islam di Nusantara yang sangat kaya. (3) Pengamalan ajaran Islam dalam pengajaran Islam wajib, artinya pengajaran agama tidak boleh berhenti di dalam kelas saja, tetapi harus bersifat praktis dalam bidang perilaku pedagogik.

Pendidikan agama hendaknya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran sekolah, sehingga ilmu yang dipelajari selalu meningkatkan sikap keagamaan siswa. Agama merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang harus dikembangkan, khususnya di sekolah. Nilai-nilai religius dengan demikian digambarkan sebagai sikap dan perilaku patuh selama menjalankan ajaran agamanya sendiri, toleransi terhadap ritual agama lain dan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku tersebut tidak hanya terdapat pada mata pelajaran agama, tetapi terjadi pada semua mata pelajaran. Guru selalu menghubungkan apa yang dipelajari siswa untuk mempromosikan nilai-nilai agama tersebut.

Sependapat dengan program bahwa sekolah dan kampus tidak perlu diubah menjadi pondok pesantren, tetapi sistem dan kelembagaan pendidikan perlu tatanan teknis atau sosial yang memungkinkan sivitas akademika merasakan nilai-nilai religius dalam kehidupannya. lingkungan pendidikan.

⁴² Sopian Sinaga, "Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (September 2020): 14, <http://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/51>.

⁴³ Saiful Arif dan Donny Gahril Adian, *Deradikalisasi Islam, Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Depok: Koekoesan, 2010), 25.

Artinya, pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

1. Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia dalam Perspektif TH. Sumartana, oleh Mukhlis Huda (2004) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kajian sebelumnya terfokus pada pemikiran salah satu tokoh yaitu TH. Sumartana tentang dialog antar umat beragama di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk dialog antar umat beragama di Indonesia menurut Sumartana. Selain itu, untuk mengatasi masalah dialog antar umat beragama, sehingga dialog antar umat beragama di Indonesia dapat dilakukan dengan lebih baik dari sebelumnya tanpa menimbulkan permasalahan agama.⁴⁵

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah metode penelitian kepustakaan dan pendekatan sejarah-faktual. Hal ini dikarenakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, pikiran para tokoh menjadi bahan penelitian, sehingga mereka mencoba menggali lebih dalam pikiran TH. Sumartana tentang dialog antar umat beragama di Indonesia menelusuri berbagai buku, artikel, dan jurnal di perpustakaan.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa dialog antar umat beragama di Indonesia lebih terfokus pada persoalan praktis, sehingga dialog antar umat beragama didahului dengan dialog teologis, yang kemudian disusul dengan tindakan praktis. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama lintas agama untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan dan kebangsaan. Dengan demikian mempromosikan tingkat tinggi solidaritas antara orang lain.⁴⁶

⁴⁴ Saiful Arif dan Donny Gahril Adian, *Deradikalisasi Islam, Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, 44

⁴⁵ Muklis Huda, "Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia dalam Perspektif TH. Sumartana" (UIN Sunan Kalijaga, 2004), 3.

⁴⁶ Huda, *Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia dalam Perspektif TH. Sumartana*, 8.

2. Dialog Antar Agama dalam Perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Nahdlatul Ulama (NU), oleh Muhammad Qoyyum (2019), Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian sebelumnya berfokus pada dialog relatif antaragama dari perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Nahdlatul Ulama (NU), yang bertujuan untuk menjelaskan gagasan dari dua platform dialog antaragama. Untuk mengeksplorasi berbagai dialog antaragama yang dapat digunakan untuk mempromosikan perdamaian dan keharmonisan di antara sesama.⁴⁷

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah penelitian kualitatif karena peneliti terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dalam pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid berupa kata-kata lisan dan tulisan. Selain itu, pada penelitian sebelumnya dengan pendekatan historis dan komparatif. Pada penelitian sebelumnya, pendekatan sejarah digunakan untuk mencari informasi tentang asal usul gagasan atau pemikiran tentang dialog antaragama dari perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Nahdlatul Ulama (NU). Pendekatan komparatif membantu membandingkan dialog antaragama dari perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan dialog antaragama dari perspektif Nahdlatul Ulama (NU).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, dari sudut pandang Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), dialog antaragama berlangsung melalui dialog kehidupan. Dialog kehidupan merupakan interaksi yang berlangsung langsung di dunia nyata antar umat beragama dan dapat bekerja sama tanpa memandang agama yang dianutnya. Sehingga keharmonisan, kerukunan dan persaudaraan dapat dipupuk di antara sesama. Sementara itu, dialog antar umat beragama dalam perspektif Nahdlatul Ulama (NU) tidak jauh berbeda dengan perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang dapat dilakukan melalui dialog kehidupan. Karena dialog antar umat itu penting, jika dialog ini tidak dapat dilaksanakan

⁴⁷ Muhammad Qoyyum, "Dialog Antar Agama dalam Perspektif Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Nahdlatul Ulama (NU)" (2019), 6.

dengan baik dalam kehidupan, maka toleransi antar umat tidak akan berkembang, yang akan menimbulkan prasangka buruk terhadap sesama, yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan proses berpikir peneliti sebagai dasar pemikiran untuk memperkuat objek penelitian ini. Penelitian kualitatif memerlukan landasan yang melatarbelakangi penelitian agar penelitian dapat lebih terarah. Oleh karena itu, kerangka pemikiran diperlukan untuk pengembangan lebih lanjut dari konteks penelitian dan konsep untuk menjelaskan konteks penelitian, metodologi dan penggunaan teori dalam penelitian. Pernyataan yang disusun menggabungkan teori dan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Kerangka acuan berpikir dalam penelitian harus disajikan jika penelitian tersebut relevan atau relevan dengan fokus penelitian.

Gambar 2. 1 Kerangka Alur Pikir

